

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Kondisi *attachment* orang tua pada anak usia 4-6 tahun di TK Assalaam menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori *insecure ambivalent* (52,6%), diikuti oleh *secure attachment* (36,8%) dan *insecure avoidant* (10,5%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua dalam penelitian ini memiliki hubungan emosional dengan anak yang belum sepenuhnya stabil dan aman.
2. Tingkat kecerdasan emosi anak usia dini dalam penelitian ini sebagian besar berada pada kategori sedang (65,8%), sedangkan sisanya tergolong rendah (34,2%). Tidak adak anak yang berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak pada umumnya telah memiliki kemampuan dasar dalam mengelola emosi, namun belum berkembang secara optimal.
3. Berdasarkan uji statistic deskriptif dan uji normalitas, diketahui bahwa variabel *attachment* berdistribusi normal, sedangkan variabel kecerdasan emosi tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan uji korelasi non-paramterik Spearman Rho.
4. Hasil uji korelasi Spearman Rho menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Attachment* orang tua dengan kecerdasan emosi anak usia dini ($r = -0,054$; $p = 0,749$). Koefisien korelasi yang negatif dan sangat lemah mengindikasikan bahwa arah hubungan berlawanan, namun kenyataanya sangat kecil dan tidak bermakna secara statistic.
5. Analisis lebih lanjut berdasarkan tipe *attachment* (*secure*, *ambivalent*, dan *avoidant*) juga menguatkan temuan ketidaksignifikan hubungan

secara umum. Hasil korelasi per tipe meunjukkan bahwa tidak ada tipe *attachment* yang berkorelasi signifikan dengan kecerdasan emosi anak. Meskipun ditemukan korelasi negative sedang pada tipe *secure* ($r = -0,494$) dan korelasi positif lemah pada tipe *ambivalent* ($r = 0,312$) serta *avoidant* ($r = 0,194$).

6. Hasil ini menunjukan bahwa kelekatan orang tua, dalam konteks penelitian ini, bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak usia dini. Kemungkinan besar terdapat faktor lain seperti komunikasi keluarga, kualitas pengasuhan, atau stimulasi emosional di lingkungan sekolah yang turut berperan dalam pembentukan kecerdasan emosi anak.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, berikut adalah saran yang dapat disampaikan untuk berbagai pihak terkait:

1. Bagi Guru dan Pendidik PAUD

Guru sebagai sosok yang dekat dengan anak di sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan emosi anak. Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman secara emosional, serta menyediakan aktivitas yang mendorong anak mengenal, mengeskpresikan, dan mengelola emosinya dengan baik. Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua perlu diperkuat agar stimulasi emosi anak dapat terintegrasi baik di rumah maupun disekolah.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua dapat meningkatkan kualitas kelekatan emosional dengan anak melalui pola pengasuhan yang konsisten, penuh kehangatan, dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Orang tua juga disarankan untuk membangun rutinitas positif bersama anak, seperti melibatkan anak dalam percakapan emosional, bermain

bersama secara internasional, dan hadir secara emosional dalam keseharian anak. Kelekatan yang aman menjadi emosi anak usia dini.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal desain cross-sectional, ukuran sampel yang terbatas, dan tidak melibatkan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap kecerdasan emosi anak. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan hubungan yang lebih kompleks antarvariabel. Selain itu, perlu ditambahkan faktor-faktor lain seperti pola asuh, komunikasi keluarga, peran guru, dan kualitas interaksi sosial anak sebagai bagian dari variabel yang diteliti.